

THE INFLUENCE OF CONGREGATION LEADERS' INTEGRITY IN IMPROVING SERVICE

PENGARUH INTEGRITAS PEMIMPIN JEMAAT DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN

Thomson Framonty E. Elias¹, Ricky Donald Montang^{2*}, Wenan Maas³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

³Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract. *The very importance of Leader Integrity in improving service in the GKI Pniel Malawor Congregation which is expressed through the quality of good knowledge in Bible teaching and spiritual formation, good behavior, loyalty, relevant methods/methods in improving services towards the progress and growth of the congregation. But in reality the integrity of the leader in the ministry of the church has not been realized as expected. The purpose of this research is to find out how the integrity of the leader is in the ministry of the church and also to find out the factors that cause the lack of service improvement. Qualitative method, a population of 283 people and a sample of 30 people, with the technique of observation, literature study and interviews. The result obtained is that church leaders need to manifest good self-integrity in improving services for the progress and growth of the congregation. It is necessary to increase the level of church-based ministry for the progress and growth of the congregation.*

Keywords: *Integrity, Congregation Leaders, Service Improvement.*

Abstrak. Sangat pentingnya Integritas Pemimpin dalam peningkatan pelayanan di Jemaat GKI Pniel Malawor yang dinyatakan melalui mutu pengetahuan yang baik dalam pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani, perilaku yang baik, kesetiaan, cara/metode yang relevan dalam peningkatan pelayanan menuju kemajuan dan pertumbuhan jemaat. Namun secara kenyataan integritas pemimpin dalam pelayanan jemaat tersebut belum terwujud seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana integritas pemimpin dalam pelayanan jemaat dan juga mengetahui faktor yang menyebabkan kurang meningkatnya pelayanan. Metode kualitatif, populasi 283 orang dan sampel 30 orang, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah pemimpin jemaat perlu mewujudkan integritas diri yang baik dalam peningkatan pelayanan untuk kemajuan dan pertumbuhan jemaat. Perlu ditingkatnya pelayanan berbasis jemaat untuk kemajuan dan pertumbuhan jemaat.

Kata Kunci: Integritas, Pemimpin Jemaat, Peningkatan Pelayanan.

PENDAHULUAN

Pemimpin jemaat adalah seseorang yang terpanggil untuk memimpin dan melayani persekutuan orang percaya di suatu jemaat dengan melaksanakan tugas Pemberitaan Injil kepada umat melalui tugas Tripanggilan Gereja (persekutuan, kesaksian dan pelayanan). Pemimpin jemaat itulah yang disebut sebagai hamba Tuhan yang terdiri dari seorang ketua jemaat dengan latar belakang pendidikan teologi dilengkapi dengan sejumlah anggota majelis jemaat. Mereka terpanggil untuk memimpin dan melayani persekutuan

orang Kristen di suatu lingkungan gereja atau jemaat melalui tugas pengajaran dan pembinaan iman Kristen yang berdasarkan Alkitab, dengan tujuan agar Injil Krisus dapat terwujud dalam kehidupan umat manusia.

Sebab itulah hamba Tuhan dalam peranan sebagai pemimpin jemaat harus diimbangi dengan integritas diri yang baik di tengah-tengah kepemimpinan dan pelayanan kepada jemaat yang dipimpinnya melalui berkomitmen dalam kata dan perbuatan, bersikap arif dan bijaksana, berteladan, setia melayani, relasi baik dengan warga jemaat, jujur, adil dan mengasihi, dll. Untuk berada dalam pekerjaan yang indah ini maka ayat 2-7 menguraikan beberapa indikator rohani yang menunjukkan integritas diri seorang pemimpin jemaat yang sesuai kehendak Tuhan. Booker T. Washington mengatakan: “Karakter mempunyai kuasa”. Pelajaran pertama yang harus kita pelajari adalah kepemimpinan yang meluas dibangun dari karakter yang dalam. Kerangka dasar dari karakter yang besar dibutuhkan untuk melakukan perkara-perkara yang besar. Kepercayaan dan keterlibatan dari para pengikut kita akan menunjukkan tingkat dari karakter kita.¹ Olehnya karakter pemimpin dapat memberikan pengaruh positif bagi para pengikut yang dipimpinnya.

Kehidupan masa kini secara khusus Bakal Klasis Malamo Kabupaten Sorong dalam tugas rutinitasnya, hamba Tuhan atau pemimpin jemaat selaku alat penggerak selalu aktif melayani jemaat sesuai panggilan Tuhan dan juga sesuai dengan aturan gereja yang berlaku. Dan melalui pengajaran dan pembinaan yang maksimal kepada jemaat, pemimpin dapat membawa jemaat menuju pertumbuhan baik pertumbuhan melalui bertambahnya jiwa dan juga pertumbuhan melalui terwujudnya mutu rohani yang baik dalam iman, ketaatan dan kesetiaan terlibat dalam pelayanan di lingkungan jemaat.

Disisi lain integritas pemimpin jemaat baik Pendeta, Guru Jemaat dan Anggota Majelis merupakan faktor penting yang berpengaruh positif terhadap pelayanan kepada jemaat. Jika integritas pemimpin jemaat teruji baik melalui mutu pengetahuan, komitmen, kesetiaan, tanggung jawab, teladan, relasi dan kasih kepada jemaat, maka diri dan pelayanannya dapat disambut dengan baik oleh jemaat, dan dengan rasa menyatu dengan pemimpinnya sehingga sering terjadi jemaat menahan pemimpin tersebut untuk tetap melayani di jemaat sekalipun sesuai aturan gereja sudah seharusnya pemimpin pindah melayani di jemaat lainnya. Sebaliknya, jika pemimpin kurang teruji integritasnya yaitu kurang berkomitmen dalam kata dan perbuatan, kurang disiplin, kurang setia melayani, kurang adanya relasi yang baik dengan warga jemaat, kurang bijaksana, kurang bertanggung jawab, ada unsur klasifikasi terhadap warga jemaat dari sisi suku dan hal ekonomis, marah-marah rekan majelis dan warga jemaat tanpa sebab, kurang tenang di jemaat, maka pribadinya dan program pelayanan yang diterapkannya kurang mendapat respon dari jemaat, dan sering terjadi perbedaan pikiran antara pemimpin dan warga jemaatnya sehingga pelayanan yang diterapkan kurang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pelayanan dan pertumbuhan rohani jemaat.

Di Jemaat GKI Pniel Malawor, Penulis mengamati keadaan pelayanan kepada jemaat di mana dari semua aspek positif dalam pelayanan pemimpin, dapat menjumpai juga aspek kelemahan pada para pemimpin jemaat (Pekerja Harian Majelis Jemaat dan Anggota Majelisnya) dalam hubungan dengan integritas, yaitu kurang berpengaruhnya integritas pemimpin jemaat dalam kepemimpinan yaitu kurangnya komitmen dengan perkataan dan perbuatan, kurang setia melayani dan kurang menyatu dengan warga jemaat. Sebaliknya Jemaat cukup setia merespon pelayanan yang diterapkan oleh pemimpin/hamba Tuhan dan juga setia melayani melayani serta memperhatikan kehidupan seharian pemimpin di

¹ John C. Maxwell, *Kepemimpinan* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 4-5.

jemaat, namun karena kurang nampaknya integritas pemimpin dalam aspek-aspek tersebut maka sering juga jemaat merasa jenuh sehingga kurang terlibat dalam pelayanan yang ada, dan hal yang menjadi kerinduan jemaat adalah penyatuan pemimpin dan jemaat dalam proses peningkatan pelayanan kearah yang baik menuju pertumbuhan jemaat.

Rumusan masalah, Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dirumuskannya sebagai berikut: Bagaimana integritas pemimpin dalam meningkatkan pelayanan di Jemaat GKI Pniel Malawor? Apa faktor penyebab kurangnya peningkatan pelayanan Jemaat?

Tujuan penelitian: Mengetahui bagaimana integritas pemimpin dalam meningkatkan pelayanan jemaat dan mengetahui faktor penyebab kurangnya peningkatan pelayanan jemaat.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Integritas

Istilah Integritas (*integrity*) berasal dari kata *integrare* (Latin) yang berarti: to make whole atau kurang lebih punya arti: membuatnya utuh atau menyatu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Integritas diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Ini berarti bahwa orang yang memiliki keutuhan yakni satunya kata dan tindakan, jujur dan dapat dipercaya. Dapat dikatakan juga, sebagai nilai moral, integritas adalah seseorang yang sama baik di dalam maupun diluarnya. Tidak berbeda antara yang diucapkan dan yang dikerjakannya. Tidak ada penyimpangan antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Hidup dan gaya hidupnya adalah seperti sebuah buku yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang.²

Pemimpin yang melayani pengikut bisa menjadi adil. Hal ini membuat pengikutnya senang dan mengikuti apa yang diperintahkan karena mereka yakin bahwa pemimpin tersebut memiliki integritas dan lebih banyak benar. Integritas berhubungan dengan dedikasi atau pengerahan segala daya dan upaya untuk mencapai satu tujuan. Singkatnya, orang yang memiliki integritas tetap terjaga dari hal-hal yang mendistraksi dirinya dari tujuan mulia.³

Integritas diri dalam konteks sosial yaitu suka memberi tumpangan adalah jawaban atas panggilan untuk menjabarkan persekutuan dengan jalan menjadi hospes (mitra penginapan) bagi orang yang memerlukan bantuan. Suka akan yang baik adalah pejabat gereja yang memiliki kebaikan dengan melakukan hal-hal yang baik untuk orang yang dilayani, mengasihi orang baik tanpa pandang bulu karena memiliki hati yang baik.⁴

Integritas merupakan aspek yang sangat diperhatikan di kalangan pegawai. Ketika mereka ditanyakan tentang apa yang mereka kagumi dari seorang pemimpin, maka integritas merupakan salah satu kualitas yang paling sering disebutkan. Integritas bagi seorang pemimpin berarti berarti bertindak jujur dan mempunyai sikap yang konsisten.

Apabila kepemimpinan di bidang usaha, pendidikan, organisasi, yayasan sosial, politik dan pemerintahan menghendaki pemimpin yang berintegritas, bagaimanakah

² Ferdinan Pasaribu, "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen," 2019, 2–20.

³ Pasaribu.

⁴ Manna Rafflesia, "Stevri I.Lumintang, Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan (Batu: Literatur PPII, 2010), 131 23" 2, no. 1 (2015): 23–37.

kepemimpinan di lembaga gerejawi? Pemimpin gereja atau jemaat atau yang menyebut dirinya sebagai seorang hamba Tuhan, aspek integritas sangat penting bagi mereka. Kehidupan para pemimpin menjadi sorotan bagi jemaat yang dipimpinnya.

Integritas bisa diartikan keadaan yang utuh dan lengkap. Integritas mengandung arti bahwa seseorang mempunyai sifat yang lurus, jujur dan tulus. Integritas adalah ketaatan yang teguh pada hukum nilai-nilai moral, ketika seorang pengkhotbah hidupnya tidak selaras dengan nilai-nilai moral maka bisa berakibat pada penilaian yang buruk dari orang yang dipimpinnya.⁵

Integritas menurut Alkitab

Alkitab sebagai dasar kehidupan orang percaya harus menjadi titik tolak integritas bagi seorang pengkhotbah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak membicarakan tentang dasar-dasar pentingnya integritas. Sejak manusia yang pertama diciptakan, yaitu Adam dan Hawa, Allah menghendaki supaya manusia hidup taat seperti yang diperintahkan oleh Tuhan.

Ketika Allah memanggil Abram untuk meninggalkan kota Urkasdim menuju satu tempat yang dijanjikan, Allah juga memberikan perintah supaya Abram hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Allah memanggil Abram untuk hidup “tidak bercela”, yang berarti hidup secara “utuh atau menyatu”. Ayat tersebut jelas menegaskan Abram dipanggil hidup berintegritas dihadapan Allah. Tidak bercela artinya hidup kudus karena tidak ada yang disembunyikan dihadapan Allah.

Ketika Allah memilih dan memanggil umat pilihannya, yaitu bangsa Israel, Allah memberikan perintah supaya mereka hidup berintegritas. Kehendak Allah supaya umat-Nya hidup berintegritas ditunjukkan Allah dengan memberikan hukum-hukum-Nya. Misalnya Sepuluh perintah Allah dalam (Kel. 20:1-17) diberikan kepada umat-Nya sebagai tolok ukur dalam hubungannya dengan Allah dan sesama.

Paulus tidak memungkirkan jikalau ada orang memberitakan karena dengki dan perselisihan, mereka memberitakan Injil untuk kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas (Flp. 1:12-18).⁶

Pengertian Pemimpin secara umum

Berbicara tentang pemimpin adalah hal penting yang harus dipahami dan dimiliki oleh setiap orang yang berperan sebagai pemimpin baik di lingkungan pribadi, keluarga, jemaat dan masyarakat, serta merupakan tolak ukur keberhasilan dalam setiap kepemimpinan. selanjutnya kita perlu tahu tentang pengertian integritas kepemimpinan. Kata Pemimpin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah “orang yang memimpin”.⁷

John Maxwell mengatakan “Kepemimpinan adalah suatu pengaruh. Itu merupakan definisi yang paling saya sukai. Gambaran yang sederhana, tepat, dan terdiri dari satu kata yang menempatkan kepemimpinan di dalam jangkauan setiap orang. Setiap kita dapat memiliki pengaruh terhadap seseorang pada satu hal dan pada tempat tertentu. Kepemimpinan bukan berbicara tentang jabatan, kedudukan atau grafik. Kepemimpinan berbicara tentang satu kehidupan yang mempengaruhi kehidupan lainnya”.⁸

⁵ Rafflesia.

⁶ Rafflesia.

⁷ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Kosakata Baru* (Penerbit: Lintas Media Jombang), 401.

⁸ Maxwell, *Kepemimpinan*, 2-3.

Yakob Tomatala mengatakan: Kepemimpinan adalah istilah yang sofistikatif. Walaupun demikian istilah kepemimpinan sofistikatif yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh politik, ekonomi dsb., khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen, pengontrolan mutu dan efektivitas serta efisiensi kerja, dsb., baru saja muncul dalam tulisan-tulisan pada pertengahan abad ke XIX.

Untuk menjelaskan apa itu kepemimpinan, beberapa ahli dalam bidang ini telah mengemukakan pendapat mereka yang telah terinci secara umum oleh Bass, serta diuraikan secara populer dalam tulisan ini. Kepemimpinan adalah sebagai inisiasi struktur.⁹

Disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengaruh dalam memimpin suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di lingkungan tertentu. Pemimpin berdiri di depan untuk memimpin bawahan atau kelompok yang dipimpinnya. Memimpin, mengajar dan membina orang-orang atau kelompok yang dipimpinnya dari tatanan hidup yang belum baik menuju kepada tatanan hidup yang baik.

Ruang Lingkup Kepemimpinan

Dalam studi kepemimpinan dapat merangkum beberapa elemen dasar yang penting. Elemen dasar kepemimpinan terdiri dari beberapa unsur penting yang merupakan keseluruhan hakikat kepemimpinan sebagai berikut.

Elemen Dasar Kepemimpinan

Ada tiga elemen dasar dari kepemimpinan, yaitu: Pemimpin, Orang yang dipimpin atau bawahan, dan situasi kepemimpinan.¹⁰

Perlengkapan Kepemimpinan

Perlengkapan atau kelengkapan dasar yang harus ada pada kepemimpinan ialah:

a. Perilaku Pemimpin

Perilaku pemimpin [leader behavior] berhubungan dengan sikap konsiderasi yaitu factor hubungan antara manusia dan inisiasi struktur yaitu penekanan pada struktur atau tugas. Perilaku kepemimpinan ini adalah pola dan gaya kepemimpinan yang merupakan ciri khas individu seorang pemimpin.

b. Alat perlengkapan/sumber daya/sarana kepemimpinan

Alat perlengkapan adalah organisasi/manajemen, infrastruktur, lingkungan kerja, sistem kerja, sistem komunikasi, dana, dsb.

Nilai-Nilai Dasar Kepemimpinan

Ada dua segi penting dari nilai dasar kepemimpinan sebagai berikut:

a. Nilai dasar teologis

Nilai dasar teologis adalah antara lain: tujuan utama, nilai-nilai hidup rohani, dasar etika, dasar moralitas yang dimiliki oleh suatu kepemimpinan, individu, pemimpin dan para bawahan.

b. Nilai dasar filosofis

Nilai dasar filosofis meliputi motivasi/efisiensi/efektifitas, nilai-nilai hidup social, etika hidup dan kesehatan organisasi yang sangat diperlukan sebagai landasan hidup serta kerja suatu organisasi.¹¹

Tugas Dasar Kepemimpinan

Kerja atau pekerjaan adalah faktor dasar keempat dari kepemimpinan. Tugas kepemimpinan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997), 9-19

¹⁰ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 20.

¹¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 21.

- a. *Esensi/hakekat dari pekerjaan dan setiap satuan tugas.* Esensi atau hakekat pekerjaan ini dapat diklasifikasi sebagai: Eksekutif, Manajerial, Administratif, Operasional [lapangan].
- b. *Sifat dari pekerjaan dan setiap tugas* yang diklasifikasikan sebagai: Profesional, Governmental, Kategorial, Hirarkhikal.
- c. *Unsur ekonomi dari pekerjaan dan setiap tugas yang berkaitan dengan sifat ekonomis dari pekerjaan* yaitu: Profit, Non Profit, Volunteer atau suka rela maupun kerja paksa atau pun manipulasi.
- d. *Lingkungan kerja atau lokasi* di mana kerja dilakukan yang dapat ditemukan di kota atau pun di desa. Lingkungan kerja menyiapkan faktor kontekstual yang turut memberi warna kepada situasi kepemimpinan yang direkayasa oleh pemimpin dalam upaya memimpin (leadership attempt) yang dilaksanakan.

Catatan khusus yang perlu diperhatikan di sinin ialah bahwa aspek-aspek dari elemen dasar kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas dapat berkaitan erat satu dengan atau kepada yang lainnya. Dengan demikian setiap orang yang berupaya untuk memahami kepemimpinan dengan baik maka harus berusaha untuk mempelajari aspek kepemimpinan secara keseluruhan guna memperoleh pemahaman yang memadai dan mampu memaknainya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.¹²

Pemimpin Jemaat

Kepemimpinan merupakan sebuah topik perbincangan dan diskusi yang menarik, khususnya di kalangan elit organisasi atau lembaga baik pemerintahan, swasta dan termasuk organisasi masyarakat (sosial). Hal ini bisa terjadi karena faktor kepentingan pelaku kepemimpinan yang sangat dinamis sarat dengan kepentingan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kristen itu ditandai oleh adanya seorang pemimpin dalam proses campur tangan Allah yang berdaulat atas pemimpin yang dipilih dan diangkat-Nya untuk memimpin umat-Nya yang dipercayakan Allah kepada si pemimpin.¹³

J. Robert Clinton yang mengatakan bahwa, Pemimpin Kristen ialah seseorang yang dipanggil Allah sebagai pemimpin, yang ditandai dengan kapasitas memimpin, tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah (gereja), untuk mencapai tujuan-Nya bagi dan melalui kelompok ini.¹⁴

Pemimpin Kristen adalah seorang pemimpin yang berkompeten yaitu memiliki nilai lebih dari pemimpin Kristen lainnya. Nilai lebih atau sikap unggul ini di tandai dengan karakter yang dimiliki pemimpin sehingga membuat pemimpin tersebut dapat dipercaya, pengetahuan yang dimiliki pemimpin yang membuat pemimpin memiliki kemampuan untuk melihat peluang yang baik, dan keahlian yang dimiliki pemimpin sehingga membuat pemimpin dapat menjalankan tugas dengan baik.¹⁵ Ketiga aspek ini harus ada dalam diri seorang pemimpin Kristen dalam mencapai efektivitas pelayanan. Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam segala bidang baik itu organisasi pemerintahan, organisasi pendidikan dan organisasi gereja. Pemimpin Kristen yang kompeten ditandai

¹² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 22-23.

¹³ Yahya Usat, "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.10>.

¹⁴ Pasaribu, "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen."

¹⁵ Ricky Donald Montang et al., "BECOME A LEADER LIKE JESUS (Explanatory and Convirmatory Studies) MENJADI PEMIMPIN SEPERTI YESUS (Studi Eksplanatori Dan Konvirmatori)," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 441–62.

oleh adanya pengenalan diri sebagai pemimpin yang baik, tetapi juga menghendaki yang baik serta melakukannya. Pemimpin yang kompeten dalam suatu organisasi adalah pemimpin yang mampu untuk menciptakan efektivitas pelayanan yang didasarkan pada kebenaran Allah. Elemen dasar ini merupakan unsur penting dan sangat mempengaruhi terhadap maju mundurnya sebuah organisasi termasuk gereja. Pemimpin hendaknya memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang ingin dilakukan untuk efektifnya pelayanan yang dipimpinnya, baik secara pribadi maupun berkelompok sehingga dapat mengetahui sejauhmana programnya yang telah tercapai ataupun yang belum tercapai, dan hal tersebut dapat dilihat dari hasil akhirnya. Pemimpin hendaknya menciptakan strategi yang dinamis secara efektif bagi optimalisasi kerja dan pementapan kinerja. Seorang pemimpin yang berkompoten tidak hanya melakukan terobosan bagi pengembangan diri sendiri tetapi memiliki kemampuan untuk mengenal konteks secara utuh dan holistik bagi efektivitas pelayanannya.¹⁶

Di dalam surat ini, Paulus sepertinya memberikan instruksi kepada Titus untuk mengatasi berbagai macam persoalan di dalam jemaat. Dimulai dengan tugas untuk mempersiapkan pemimpin didalam jemaat (Titus 1:5-16). Kemudian diteruskan dengan menolong jemaat untuk mengerti tanggungjawabnya. Baik sebagai orang tua, pemuda dan hamba yang melayani tuan (Titus 2:1-10).¹⁷

Pelatihan dan bimbingan merupakan tempat di mana pemimpin memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggotanya agar nantinya mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat menjadi pemimpin yang dapat melatih orang lain.

Seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki karakteristik dan kualifikasi yang unggul yang menunjukkan bahwa ia meneladani Yesus Kristus. Hal ini dibuktikan dengan memiliki kepribadian yang baik dan dapat diteladani serta membawa perubahan atau pengaruh positif kepada jemaat yang dilayani. Oleh sebab itu, Paulus sebagai salah satu pemimpin jemaat di Perjanjian Baru memberikan kualifikasi dalam 1 Timotius 3:1-7 mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat. Bagian itu memang membahas tentang penilik jemaat, namun penilik jemaat pada waktu itu juga merupakan seorang pemimpin jemaat. Ia memiliki banyak peran, seperti; sebagai manajer, pengontrol, penjaga, pemelihara dan pengamat dinamika iman warga gerejanya. Penilik gereja berhak memimpin dan mendidik warga gerejanya apabila kehidupan mereka mulai menyimpang dari jalan kebenaran, ia yang menuntun dan yang mengontrol kehidupan warga gerejanya dengan baik. Hal itu berimplikasi pada kualitas yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penilik atau pemimpin jemaat sangatlah berat.¹⁸

Olehnya maka pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang

¹⁶ Sekolah Tinggi et al., "Pengaruh Kompetensi Pemimpin Kristen Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi Hilir Kalimantan Barat Memiliki Kompetensi . Gereja Pada Masa Ini Perlu Memberi Teladan Kepemimpinan Yang Tanggung Jawab Untuk Mengefektifkan Or" 3, no. 2 (2021): 174-89.

¹⁷ Rafflesia, "Stevri I.Lumintang, Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan (Batu: Literatur PPII, 2010), 131 23."

¹⁸ Rafflesia.

bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen yang memberikan nasihat, meyakinkan orang, menegur yang salah dan memberitakan kebenaran.¹⁹

Disimpulkan bahwa pemimpin jemaat adalah seorang orang percaya kepada Tuhan suatu lingkungan gereja/jemaat. Pemimpin jemaat terdiri dari Pendeta/Guru Jemaat/Penginjil, bersama anggota Majelis Jemaat yang melaksanakan tugas memimpin jemaat melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani umat menuju pertumbuhan yang lebih baik.

Pengaruh Integritas Pemimpin Jemaat

Istilah Integritas dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia dari kata Integrity yang artinya “keutuhan, kepenuhan”.²⁰ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Integritas berarti “keutuhan, kebulatan, keterpaduan, jujur dan dapat dipercaya”.²¹ Integritas menunjuk kepada perpaduan aspek-aspek kualitas pada diri seorang pemimpin, yaitu pemimpin yang punya kepribadian baik, pengetahuan yang memadai, kemampuan memimpin, punya skill dalam kepemimpinan, visi-misi yang jelas, menyatu dengan keadaan dan kebutuhan komunitas yang dipimpin, serta punya metode yang tepat dan relevan.

Jika aspek-aspek integritas pemimpin tersebut dapat dipahami, dimiliki dan dimaknai dalam kehidupan pribadi dan kepemimpinannya maka dapat memberikan pengaruh yang baik melalui peningkatan pelayanan di suatu lingkungan komunitas yang dipimpinnya. Karena integritas pemimpin merupakan suatu kekuatan atau daya tarik terhadap penglihatan, pandangan, perhatian, pendengaran, kepedulian dan partisipasi dari komunitas/bawahan yang dipimpin, dan olehnya ada pertumbuhan baik secara kuantitas dan juga secara kualitas.

Dalam konteks gereja/jemaat, para hamba Tuhan baik Pendeta, Guru Jemaat, Guru Injil, Penatua dan Syamas adalah pemimpin yang dipanggil Tuhan untuk memimpin dan melayani umat di suatu lingkungan gereja/jemaat, secara khusus para Pendeta, Guru Jemaat/Guru Injil yang berprofesi sebagai pemimpin jemaat dalam tugas pemberitaan Injil Kristus melalui Khotbah/pengajaran, pembinaan, pelayanan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, serta penginjilan, dengan tujuan dapat terwujudnya persekutuan umat dengan Tuhan melalui iman, ketaatan serta ketelibatan dalam tugas pelayanan gereja sebagai wujud dari pertumbuhan iman.

Karena seorang pemimpin Kristen mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut”. Devinisi ini menaruh perhatian pada inisiatif Allah dalam panggilan kepemimpinan, sesuatu yang sangat ditekankan oleh Kitab Suci.²² Setiap pemimpin dipanggil untuk melaksanakan suatu perintah atau amanat dari Tuhan, dan mengerjakan amanat itu dengan motivasi, komitmen dan tanggung jawab dalam mengerjakan amanat atau kehendak Tuhan. Freed Smith, SR mengatakan bahwa “Ketika

¹⁹ Iksantoro Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.24>.

²⁰ Henk ten Napel, *Kamus Teolog Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan keempat 1996). 176.

²¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 236.

²² Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan kedua 2011), 19.

seorang pemimpin bertanggung jawab atas penciptaan amanat tersebut, dia harus membuat kesepakatan di antara orang-orangnya bahwa mereka mau menerima amanat itu dan juga mereka bersedia mendedikasikan diri mereka untuk memikul amanat tersebut.²³ Juga seorang pemimpin harus mampu memahami orang yang dipimpin dalam hal kepribadian, karakter, pemahaman, kebutuhan dan lingkungannya, sehingga dapat menerapkan pelayanan yang relevan dengan konteks hidup orang yang dipimpinnya.²⁴ Dr. Yakob Tomatala, D.Mis mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen ialah “Seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran {tujuan} yang telah ditetapkan sebelumnya.”²⁵

Dalam konteks integritas kepemimpinan, maka Faktor pertama dan paling penting dalam kehidupan dan pelayanan gereja adalah kasih. Yesus dalam Yohanes 13:35 membuat kasih yang dapat dilihat sebagai rencana baru bagi pemuridan ketika Ia mengatakan “Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”. Saling mengasihi diwujudkan di antara para pemimpin di lingkungan gereja/jemaat, saling mengasihi diwujudkan di antara sesama warga jemaat, mengasihi melalui perhatian kepada para pengunjung. Saling mengasihi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pelayanan dan perkembangan jemaat baik secara kuantitas atau meningkatnya jumlah kehadiran warga jemaat dan juga secara kualitas dapat terwujudnya pertumbuhan rohani yang baik.²⁶

Integritas seorang pelayan merupakan sikap yang dimiliki sebagai pelayan Kristus. Dalam hal ini akan diuraikan tentang pemahaman pentingnya integritas pelayan Kristus antara lain: pertobatan, memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, memiliki kepribadian yang baik, menjadi saksi melalui sikap hidup, memiliki prinsip yang benar dalam melayani dan memiliki pengajaran yang benar. Para pelayan Tuhan seharusnya sudah mengalami pertobatan terlebih dahulu.

Titus adalah anak Paulus yang sah menurut iman mereka bersama. Ada kemungkinan besar bahwa ini berarti Titus bertobat melalui pelayanan pribadi yang dilakukan oleh Paulus. Pelayanan yang dilakukannya oleh karena Titus telah mengalami pertobatan dan lahir baru. Stephen Tong menuliskan dalam bukunya bahwa pertobatan ialah sifat berubah total dengan keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengalami anugerah di dalam Kerajaan Allah. Seseorang yang mengalami pertobatan dan lahir baru seperti Titus hidupnya tidak akan seperti orang yang hidup bercacat dihadapan Tuhan. Paulus mau menekankan kepada Titus bahwa sebagai syarat penatua jemaat harus hidup baru atau mengalami pertobatan karena Paulus sangat menekankan kualitas rohani daripada jasmani. Para pelayan Tuhan yang melayani harus mengalami pertobatan dan lahir baru terlebih dahulu. Pertobatan dan lahir baru dapat dilaksanakan dengan cara pelayanan pribadi seperti yang dilakukan Paulus terhadap Titus. Seorang yang sudah melaksanakan pelayanan pribadi akan mengalami lahir baru, maka akan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus dan mengerti kepada siapa tujuan hidup yang akan diberikan. Dengan demikian, para pelayan Tuhan dapat menjadi teladan bagi orang lain karena telah mengalami pembaharuan dalam hidupnya.

²³ Freed Smith, SR., *Memimpin dengan Integritas* (Jakarta: Penerbit Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Cetakan Pertama 2002),

²⁴ Smith, *Memimpin dengan Integritas*, 103-105.

²⁵ Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Moderen* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan Kedua 1993), 51-52.

²⁶ Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, Cetakan kedua 2000), 131-138.

Seorang pelayan Tuhan yang sudah hidup baru sudah menyadari akan keberadaan yang sesungguhnya tidak layak dihadapan Tuhan karena dosa-dosanya. Namun Tuhan telah memberikan anugerah kepada para pelayan Tuhan yang mau percaya kepada Tuhan. Anugerah pengampunan yang Tuhan berikan bagi setiap pelayan Tuhan melayakkan para pelayan Tuhan untuk melayani Tuhan melalui seluruh eksistensi kehidupannya. Dengan demikian, para pelayan Tuhan yang hidupnya sudah dilayani secara pribadi dengan adanya pengakuan dosa maka akan mendapatkan pengampunan dari Tuhan bebas dari ikatan dosa yang mengikatnya. Sehingga para pelayan dapat meningkatkan pelayanan di Padang Lawas secara khusus di daerah Sosa.

Status Titus sebagai seorang anak. Seorang anak mengindikasikan kedekatan seorang bapak dengan anaknya. Inilah yang mengharuskannya memiliki intimasi dengan Tuhan. Seorang anak tidak akan mengetahui kehendak bapaknya jika ia tidak bertanya kepada bapaknya. Kedekatan seorang anak dengan bapaknya akan membuat ia mengerti apa yang bapaknya perintahkan untuk dilakukan. Demikian juga Titus, intimasinya dengan Tuhan yang mengakibatkan ia semakin memahami kehendak Tuhan dan semakin menjadi berkat di tengah-tengah lingkungannya. Ia tahu apa yang menyenangkan hati Bapa-Nya yaitu Tuhan Yesus.²⁷

Sebab itulah Integritas merupakan modal utama bagi seorang pemimpin. Warren Bennis mengatakan bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya (trust). Trust ini berkaitan erat dengan predictability. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun trust dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, dapat menjadi panutan, yang dapat dipercaya, orang yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal. Integritas dalam kepemimpinan menjadi perhatian yang makin berkembang khususnya dalam bidang pelayanan. Jika seorang pemimpin memiliki cara berpikir dan bertindak bijaksana, hal itu akan membawa pengaruh terhadap seluruh bagian dalam pelayanan yang dipimpinnya.²⁸

Pertumbuhan jemaat

Dalam konteks pertumbuhan gereja, keteladanan pemimpin jemaat menjadi salah satu faktor penentu. Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan, menuntut para penatua agar memandang diri sebagai hamba bagi yang lain.²⁹

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kajian yang tidak mudah dipahami oleh semua orang Kristen.³⁰

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas..

²⁷ I Made Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2018): 75–98, <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.47>.

²⁸ Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–98, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.

²⁹ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.

³⁰ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

Alkitab mencatat, “Gereja adalah Tubuh Kristus” (Efesus 1:23; 4:12-16 dan Kolose 1:24). Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kisah 2:47). Jelaslah ayat-ayat ini menerangkan bahwa orang yang diselamatkan kualitas yang tak nampak), tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka. Ini adalah makna pertumbuhan gereja.

Wagner menyatakan bahwa tanda-tanda dari gereja yang sehat dan bertumbuh antara lain:

1. Kepemimpinan Gembala Sidang yang dinamis. Tanda penting nomor satu dari gereja yang sehat dan bertumbuh adalah seorang gembala sidang yang menganut cara berpikir serba mungkin dan yang kepemimpinan dinamisnya digunakan untuk mempengaruhi seluruh gereja supaya bekerja bagi pertumbuhan.
2. Bebaskan kaum awam. Tanda penting yang kedua adalah kaum awam yang dikerahkan dengan baik. Gereja memperoleh anggota-anggota baru melalui tiga macam cara. Pertumbuhan gereja bisa terjadi secara biologis, melalui perpindahan anggota gereja maupun karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Pertumbuhan secara biologis terjadi dari anak-anak dari keluarga- keluarga Kristen yang tumbuh menjadi dewasa, dilayani oleh gereja, dibawa kepada Kristus dan dipersiapkan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Pertumbuhan karena perpindahan anggota gereja terjadi ketika orang-orang yang telah menjadi percaya meninggalkan keanggotaan mereka pada suatu gereja dan beralih ke gereja lainnya. Pertumbuhan karena pertobatan jiwa-jiwa baru merupakan hasil pemberitaan Injil kepada “orang-orang yang belum masuk gereja” sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja.
3. Jangkauan Pelayanan. Gereja menyediakan jangkauan pelayanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan para anggotanya.
4. Keseimbangan. Adanya keseimbangan yang tepat dari hubungan yang dinamis antara perayaan (celebration), jemaat, dan kelompok sel.
5. Homogenitas. Keanggotaan yang diambil terutama dari satu unit homogen, namun tetap terbuka untuk semua orang.
6. Penginjilan dan Pemuridan. Menggunakan metode-metode penginjilan yang telah diuji untuk memuridkan.
7. Prioritas. Menyusun prioritas pelayanan menurut urutan Alkitabiah, yaitu: tanggung jawab kepada Kristus (Penginjilan), tanggung jawab kepada Tubuh Kristus (keterlibatan sosial), tanggung jawab kepada pekerjaan Kristus di dalam dunia (pelayanan sosial dan aksi sosial).

Delapan karakteristik kualitas gereja yang bertumbuh secara alamiah adalah:

- 1) Kepemimpinan yang melakukan pemberdayaan.
- 2) Pelayanan yang berorientasi pada karunia.
- 3) Kerohanian yang haus dan penuh antusiasme.
- 4) Struktur pelayanan yang tepat guna.
- 5) Ibadah yang membangkitkan inspirasi.
- 6) Kelompok kecil yang menjawab kebutuhan secara menyeluruh.
- 7) Penginjilan yang berorientasi kepada kebutuhan.
- 8) Hubungan yang penuh kasih.³¹

Kajian Teologis Integritas Pemimpin Jemaat

1. Pemimpin Kristen sebagai model keteladanan

³¹ Manurung.

Pemimpin Kristen adalah pemimpin model yang harus menjadi teladan. Pemimpin Kristen sebagai model haruslah pemimpin yang dapat dicontohi, sebagai pemimpin yang dapat membangun orang lain {1 Petrus 2:21}. Keteladanan hidup dari pemimpin Kristen ini dapat dilakukan dalam sisi hidup berikut:

a. Teladan hidup rohani {1 timotius 3:1-7; 2 Timotius 2:1-13; 14-26; 1 Tim 6:11}.

Pemimpin Kristen adalah pemimpin rohani yang harus membuktikan kualitas rohani sebagai seorang pelayan Tuhan. Ia harus memiliki integritas rohani yang dalam dan kuat, yang diwujudkan dengan setia dalam ketaatan kepada Allah dan FirmanNya. Ia harus berdisiplin tinggi dan menguasai diri dalam segala kisah hidup, sehingga ia dapat membuktikan diri sebagai model hidup yang layak dicontohi.

b. Teladan hubungan dengan orang lain {Filipi 2:1-11}.

Teladan hubungan dengan orang lain ini diwujudkan dengan memperhatikan orang; mempersatukan orang; membangkitkan semangat; berkomunikasi dengan baik {dengan orang lain}. Ia dalam hidupnya berorientasi kepada dan bagi orang lain. Sikap dan orientasi ini mempermudah diri pemimpin untuk membangun serta membina hubungan baik dengan semua orang yang dipimpinya.

c. Teladan dalam kerja {Kel 18:21; Kisah Para Rasul 6:3}

Pemimpin yang memiliki kecakapan; tahu bagaimana memimpin; berpikir positif; energetis dan proaktif. Pemimpin Kristen adalah “pemimpin pemikir” yang dengan sendirinya menjadikan dia sebagai pemimpin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.

d. Bersikap tegas {Matius 26:14-30}.

Pemimpin yang bersikap akan terbukti rajin/giat; efektif dan efisien serta berorientasi kepada sasaran kerja. Pemimpin Kristen adalah pemimpin pragmatis dan produktif, yang menghasilkan kebaikan dalam kepemimpinannya. Kebenaran ini diteguhkan oleh analogi dalam perumpamaan pada Matius 25:14-30, dimana ketidak-taatan yang menandakan ketidak-berhasilan dikecam oleh Tuhan Yesus dengan tegas.

Motivasi dasar sebagai Pelayan-Hamba

Motivasi adalah daya gerak dan daya dorong yang muncul dari dalam diri individu untuk secara sadar mengabdikan diri bagi pencapaian tujuan organisasi. Motivasi dalam hal ini diperlukan sebagai motif atau penyebab seseorang yang berada atau bergabung di dalam sebuah organisasi. Motivasi dalam hal ini diperlukan di dalam diri seorang pemimpin maupun orang-orang yang dipimpin guna tercapainya tujuan organisasi. Motivasi menurut Thomas L Good, adalah konstruksi hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keteraturan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi dalam hal ini berfungsi sebagai sebab manusia melakukan aktifitas secara berulang kali bahkan dengan frekwensi yang lebih tinggi (seringkali) oleh karena mendapatkan mendapatkan sesuatu yang memuaskan.

Dasar-dasar motivasi adalah, hal yang mendasari mengapa manusia melakukan aktifitas. Menurut Gerungan ada tiga macam kebutuhan dasar yang menyebabkan manusia termotivasi mencapai tujuannya. Sementara menurut Isbandi Rukminto Adi, mengatakan motif dasar di dalam diri manusia tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku individu. Motif-motif itu adalah: *Motif Biogenetis*, Manusia sebagai organisme memiliki kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidupnya. kebutuhan ini memotivasi manusia untuk bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dasar manusia antara lain: kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seksualitas, istirahat/tidur, dan oksigen. *Motif Sosiogenetis*, Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang-

orang yang ada dilingkungannya, motif ini berasal dan berkembang dari interaksi manusia dengan lingkungan dan budaya setempat. Kebutuhan ini memotivasi manusia menjalin hubungan dengan sahabat, teman, suami, istri, anak-anak, orang tua, kakak, adik dan hubungan dengan sesama di dalam komunitasnya. *Motif Teologis*, Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan memerlukan interaksi dengan Tuhan-Nya. Adanya motif ini membuat manusia melakukan ibadah kepada Tuhan dan merealisasikan norma-norma agama di dalam hidupnya. Motif teologis membuat manusia berdoa, membaca alkitab, bergereja, mengunjungi orang sakit, berkhotbah, latihan paduan suara, melakukan aksi sosial, menolong orang lain dan kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut kegiatan rohani dan pelayanan. Contoh motivasi teologis dapat dilihat di dalam pelayanan. Motivasi pelayanan kristen atau biasa disebut dengan motivasi misi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan misi. Pelayanan /misi secara umum menunjukkan semua kegiatan gerejawi dan secara khusus misi diartikan sebagai karya pewartaan dan penyebaran iman Kristen.³²

Motivasi dasar seseorang sangat menentukan sikap/perilaku orang tersebut, baik terhadap orang lain maupun pekerjaan. Seorang pemimpin Kristen perlu memastikan apakah ia memiliki motivasi yang sesuai dengan Firman Allah atau tidak. Karena itu ia perlu mengevaluasi motivasi serta orientasi yang ada padanya sebagai sikap terbuka. Motivasi batiniah yang harus ada pada setiap pemimpin Kristen ialah “sikap pelayan hamba” (Markus 10:42-45). Sikap pelayan dinyatakan oleh seorang pemimpin dengan “sikap sabra” bahwa ia terpanggil kepada tanggung jawab sebagai pelayan. Tanggung jawab ini berkaitan erat dengan kebenaran berikut ini:

- a. Pemimpin Kristen datang untuk melayani. Sikap inilah yang merupakan tujuan hidup ssatu-satunya. Ia jelas memerlukan uang, dsb., tetapi pelayanan adalah motif utama yang mendorongnya untuk bekerja, bukan factor ekonomi social, dsb.
- b. Pemimpin Kristen memberi diri bagi pelayanan, dengan komitmen dan integritas tinggi kepada Allah, gereja serta penginjilan dunia.
- c. Pemimpin Kristen tidak boleh terpengaruh dengan pola kepemimpinan dunia. Sikap ini diekspresi dengan menolak pola kepemimpinan tangan besi yang cenderung berkuasa dan ingin besar/terkenal sehingga mengabaikan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, yang dilakukan demi kepentingan diri sendiri, dan bukan bagi kepentingan orang yang dilayani. Pemimpin Kristen yang sejati haruslah mementingkan pelayanan serta menempatkannya di atas segala-galanya.³³

Sikap hamba yang pada seorang pemimpin Kristen dinyatakan dalam kesadaran diri akan “status” dihadapan Tuhan sebagai hamba Tuhan. Status sebagai hamba Tuhan ini didukung oleh tekad yang mau mengabdikan hanya kepada Tuhan dengan tidak ada pilihan lain. Sebagai hamba, ia berhamba kepada Tuhan. Sikap berhamba kepada Tuhan ini yang dibuktikan dengan penyerahan diri untuk mengabdikan dengan setia.³⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

³² Elliya Dece, “Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.

³³ Ricky Donald Montang, “Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>.

³⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 55-59.

Penulis melakukan tugas penelitian di Jemaat GKI Pniel Malawor Kabupaten Sorong, dengan waktu penelitian selama 2 bulan mencakup penelitian awal berupa observasi dan kajian pustaka dan penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul.

Metode Penelitian

Metode adalah cara yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rosional, Emperis dan Sistematis*.³⁵

Penulis menggunakan *metode kualitatif*, yang merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), atau juga disebut metode ethnographi karena selalu digunakan dalam penelitian dibidang Antropologi budaya.³⁶ Metode atau penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Guba adalah: Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸ Penulis mengambil Warga Jemaat GKI Pniel Malawor yang berjumlah 283 sebagai populasi.

Sampel adalah sebagian populasi yang di teliti dan dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.³⁹ Penulis mengambil 30 orang terdiri dari 10 orang PAM, 10 orang PW dan 10 orang PKB sebagai sampel untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang pakai penulis untuk pengambilan data adalah sebagai berikut:

Observasi merupakan cara menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan demikian, melalui kegiatan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi sangat diperlukan jika observer belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang diselidikinya. Sehingga observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.⁴⁰

Studi Kepustakaan adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur.⁴¹

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

³⁶ Sugiyono, 2-8.

³⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012), 181.

³⁸ Rudi Susilana, "Modul Populasi Dan Sampel," *Modul Praktikum*, 2015, 3.

³⁹ Rifdah Abadiyah, "Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Bank Di Surabaya," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 1 (2016): 58, <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.837>.

⁴⁰ Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 220–33, <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.

⁴¹ Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4.

penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴²

Instrumen data yang digunakan oleh Penulis dalam proses penelitian adalah berupa Seperangkat Pertanyaan Tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai pewawancara kepada Subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

Analisa Data

Penulis melakukan pengumpulan data dalam bentuk wawancara dengan 30 Responden berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian “integritas pemimpin dalam peningkatan jemaat”, dan setelah itu data yang diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab Empat dan kemudian kesimpulan secara keseluruhan serta saran kongkrit pada Bab V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penulis telah melakukan penelitian melalui berwawancara dengan Respon yang berjumlah 30 orang sebagaimana nama-nama tertera pada tabel berikut ini.

Tabel Responden

Nomor	Nama	Keterangan
1.	Yaref Kwaktolo	Pemuda
2.	Norlince Bisi	
3.	Yafeth Mili	
4.	Fransina Kalasuat	
5.	Oskar Kwaktolo	
6.	Dance Mili	
7.	Angganeta Kalasuat	
8.	Bastian Baru	
9.	Fera Kalasuat	
10.	Sarles Mili	
11.	Oktofina Kalasuat	Ibu-ibu
12.	Martha Kwaktolo	
13.	Alfosina Bisi	
14.	Novita Mambrisauw	
15.	Emmi Mili	
16.	Sartika Nibra	
17.	Petrosina Sawakh	
18.	Wehelmince Malagawak	
19.	Dorminggas Kalagison	
20.	Yosina Salosa	
21.	Zakaria Mili	
22.	Bernard Ulimpa	
23.	Yoel Mili	
24.	Herist Mili	

⁴² Leniwati Leniwati and Yasir Arafat, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 110, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.

25.	Obed Kalasuat	Bapak-bapak
26.	Jefri Osok	
27.	Sergius Mili	
28.	Gustaf Osok	
29.	Yehezkiel Kwaktolo	
30.	Anthoni Mili	

Proses wawancara berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian, diajukan kepada Responden untuk diberikan jawaban. Selanjutnya Jawaban Responden yang merupakan hasil penelitian tersebut dapat dianalisis dan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

1. Apakah pemimpin di jemaat anda adalah Pendeta bersama semua anggota Majelis Jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Novita Mambrisauw, Obed Kalasuat, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, mengatakan bahwa pemimpin di jemaat kami adalah mereka yang dipercayakan Tuhan untuk memimpin dan melayani kami.⁴³

Zakaria Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, mengatakan bahwa pemimpin di jemaat kami ini adalah seorang Pendeta dan juga dibantu dengan sejumlah anggota Majelis yang dalam jabatan sebagai Penatua dan Syamas.⁴⁴

Dari data tersebut, jawaban tertinggi 20 Responden menyetujui pemimpin jemaat adalah Pendeta bersama Penatua dan Syamas yang dalam jabatan sebagai Majelis Jemaat yang dipercayakan oleh Tuhan untuk memimpin jemaat.

2. Apakah pemimpin jemaat memiliki pengetahuan Alkitab?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Zakaria Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Novita Mambrisauw, Obed Kalasuat, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Oskar Kwaktolo, mengatakan bahwa dari pemimpin jemaat kami hanya Pendeta saja yang punya pengetahuan khusus tentang isi Alkitab melalui pendidikan teologi, sedangkan anggota Majelis Jemaat lainnya tidak punya pengetahuan khusus tentang isi Alkitab, tetapi mereka bisa melayani sesuai dengan keterpanggilan dan hikmat yang dari Allah.⁴⁵

Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa Responden menyetujui pemimpin jemaat tidak semuanya memiliki pengetahuan Alkitab, hanyalah Pendeta jemaat yang memiliki pengetahuan khusus tentang isi Alkitab melalui pendidikan teologi.

3. Apakah pemimpin mewujudkan perilaku yang baik dalam pelayanan jemaat?

⁴³ JO, PS, SM, WM, DM, AK, GO, DK, YK, YS, AM, OK, YM, AB, HM, NM, OK, EM, SM, SN: Wawancara 17 Mei 2022.

⁴⁴ ZM, OK, YK, BU, MK, NB, YM, FK, BB, FK: Wawancara 17 Mei 2022.

⁴⁵ AK, GO, DK, YK, YS, AMi, ZM, OK, YK, BU, MK, NB, YM, FK, BB, FK, YM, AB, HM, NM, OK, EM, SM, SN, JO, PS, SMi, WM, DM, OK: Wawancara 17 Mei 2022.

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Novita Mambrisauw, Obed Kalasuat, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Zakaria Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, mengatakan bahwa pada dasarnya pemimpin di jemaat baik Pendeta dan anggota Majelis Jelis berperilaku baik atau berteladan baik sekalipun sering dijumpai aspek tertentu dari perilaku pelayanan yang kurang berkenan di hati jemaat, namanya pemimpin itu adalah manusia pasti tidak luput dari kekurangan dan kesilafan.⁴⁶

Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, Dorminggas Kalagison, mengatakan bahwa pemimpin di jemaat kami yaitu Pendeta dan anggota Majelis yaitu Penatua dan Syamas selalu mewujudkan perilaku yang baik. Namun dalam situasi tertentu ditemukan juga perilaku yang kurang baik dari sebagian kecil anggota majelis melalui sering mengkonsumsi minuman keras dan juga kurang kontrol mengeluarkan kata yang kurang baik.⁴⁷

Dari data tersebut maka kesimpulannya, Responden menyetujui pemimpin jemaat telah mewujudkan perilaku atau teladan yang baik dalam pelayanan jemaat. Tetapi juga dalam situasi tertentu sering dijumpai sikap dan perkataan yang kurang berkenan dari individu pemimpin secara khusus anggota majelis.

4. Apakah pemimpin setia melaksanakan tugas pengajaran Firman Tuhan dan pembinaan rohani bagi jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Obed Kalasuat, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Zakaria Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Novita Mambrisauw, mengatakan bahwa pemimpin di jemaat kami baik Pendeta dan semua anggota Majelis Jemaat setia melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan rohani bagi jemaat. Kesetiaan dalam melaksanakan tugas tersebut dipimpin secara langsung oleh Pendeta tetapi juga dipercayakan kepada seorang Penatua atau Syamas yang dianggap mampu dan kreatif dalam melaksanakan tugas tersebut.⁴⁸

Dari data tersebut maka kesimpulannya, pemimpin di jemaat kami yaitu Pendeta bersama semua anggota Majelis Jemaat setia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan baik pengajaran firman Tuhan dan pembinaan rohani jemaat.

5. Apakah cara pelayanan yang diterapkan oleh pemimpin membawa perubahan dalam meningkatkan pelayanan jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Obed Kalasuat, Novita Mambrisauw, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa,

⁴⁶ YK, YS, AM, OK, YM, AB, HM, NM, OK, EM, SM, SN, ZK, OK, YK, BU, MK, NB, YM, FK, BB, FK: Wawancara 17 Mei 2022.

⁴⁷ JO, PS, SM, WM, DM, AK, GO, DK: Wawancara 17 Mei 2022.

⁴⁸ OK, EM, SM, SN, JO, PS, SM, WM, DM, AK, GO, DK, YK, YS, AM, OK, ZM, OK, YK, BU, MK, NB, YM, FK, BB, FK, YM, AB, HM, NM: Wawancara 17 Mei 2022.

Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Zakaria Mili, mengatakan bahwa pemimpin jemaat telah setia dalam melaksanakan tugas pelayanan, namun disisi lain pelayanan yang diterapkan baik melalui pengajaran atau juga pembinaan selalu saja cara penerapannya sama dengan cara pelayanan sejak 5 – 10 tahun lalu belum mengalai perubahan cara yang menarik perhatian dan motivasi warga jemaat. Misalnya pelayanan ibadah-ibadah dengan menggunakan cara pelayanan yang terus membosankan yaitu cara penyampaian Firman, liturgi dan lainnya.⁴⁹

Dari data tersebut maka kesimpulannya, Responden menyetujui bahwa caya pelayanan yang diterapkan oleh pemimpin dalam pelayanan kepada jemaat selama ini masih kurang memberikan perubahan kearah peningkatan pelayanan, dalam hal ini pelayanan pengajaran dan juga pembinaan melalui ibadah-ibadah masi kurang menarik perhatian dari warga jemaat.

6. Apakah pemimpin bersikap bijaksana dalam pelayanan jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Zakaria Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Obed Kalasuat, Novita Mambrisauw, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, mengatakan bahwa pemimpin di jemaat kami kurang bersikap bijaksana dalam pelayanan kepada jemaat di tengah situasi sosial yang bervariasi berupa masalah rumah tangga, masalah keluarga dalam hal-hal adat, dan lain sebagainya. Pemimpin masih kurang memahami keadaan sosial dan budaya warga jemaat sehingga kurang bijaksana juga dalam mengambil tindakan pelayanan yang tepat sasaran, yang mendapat perhatian dari jemaat.⁵⁰

Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa Responden menyetujui pemimpin jemaat masih kurang bersikap bijaksana dalam pelayanan kepada jemaat.

7. Apakah pemimpin sudah hidup menyatu dengan warga jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Yoel Mili, Alfosina Bisi, Herist Mili, Obed Kalasuat, Novita Mambrisauw, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Norlince Bisi, Yafeth Mili, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Zakaria Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Fera Kalasuat, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, mengatakan bahwa Pemimpin di jemaat kami masih kurang hidup menyatu dengan kehidupan warga jemaat. Pemimpin hanya menyatu dengan jemaat hanya pada pada saat pelayanan berlangsung di gereja lewat ibadah hari minggu, ibadah keluarga, ibadah unsur jemaat dan kegiatan sosial lainnya. Pemimpin kurang berkunjung ke rumah-rumah setiap warga jemaat, nanti dekat hari-hai sidih dan nikah atau ada masalah rumah tangga baru pemimpin datang berkunjung ke rumah.⁵¹

Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa pemimpin di jemaat kami yaitu Majelis Jemaat masih kurang menyatu dengan kehidupan warga jemaat.

⁴⁹ OK, YK, BU, MK, NB, YM, FK, BB, FK, YM, AB, HM, OK, NM, EM, SM, SN, JO, PS, SM, WM, DM, AK, GO, DK, YK, YS, AM, OK, ZM: Wawancara 18 Mei 2022.

⁵⁰ OK, YK, BU, MK, NB, YM, DK, YK, YS, AM, OK, ZM, FK, BB, FK, YM, AB, HM, OK, NM, EM, SM, SN, JO, PS, SM, WM, DM, AK, GO: Wawancara 18 Mei 2022.

⁵¹ YM, AB, HM, OK, NM, EM, SM, SN, JO, PS, SM, WM, DM, OK, YK, BU, MK, NB, YM, DK, YK, YS, AM, OK, ZM, FK, BB, FK, AK, GO: Wawancara 18 Mei 2022.

8. Apakah jemaat menginginkan pemimpin yang mampu mewujudkan peningkatan pelayanan menuju pertumbuhan jemaat?

Dari pertanyaan tersebut, jawaban Responden sebagai berikut: Norlince Bisi, Yafeth Mili, Dorminggas Kalagison, Yehezkiel Kwaktolo, Yosina Salosa, Anthoni Mili, Oskar Kwaktolo, Zakaria Mili, Fransina Kalasuat, Bastian Baru, Yoel Mili, Alfossina Bisi, Herist Mili, Obed Kalasuat, Novita Mambrisauw, Emmi Mili, Sarles Mili, Sartika Nibra, Jefri Osok, Petrosina Sawakh, Sergius Mili, Wehelmince Malagawak, Dance Mili, Oktofina Kalasuat, Yaref Kwaktolo, Bernard Ulimpa, Martha Kwaktolo, Fera Kalasuat, Angganeta Kalasuat, Gustaf Osok, mengatakan bahwa kami sebagai warga jemaat menginginkan pemimpin jemaat yaitu Pendeta, Penatua dan Syamas (Majelis Jemaat) yang mampu mewujudkan pelayanan secara baik dan meningkat menuju perkembangan dan pertumbuhan jemaat.⁵²

Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa jemaat selaku Responden menginginkan pemimpin jemaat yang mampu mewujudkan pelayanan secara baik dan meningkat menuju perkembangan dan pertumbuhan jemaat.

Refleksi Teologis

Seorang pemimpin harus punya integritas pribadi yang baik. Integritas yang baik adalah individu yang memiliki integritas dalam dua wilayah sekaligus, yakni integritas moral dan integritas intelektual. Johny The, mengatakan: “Ketika menasihati Timotius dalam menyeleksi calon-calon pemimpin gereja, Paulus mengatakan, hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis (1 Timotius 3:7). Hal yang sama dikatakan oleh Gene Getz sebagaimana dikutip oleh Larry Crabb, bahwa: “Ketika Paulus memerintahkan Timotius dan Titus untuk mencari orang-orang untuk posisi kepemimpinan, ia memerintahkan mereka untuk mencari beberapa karakteristik tertentu yang dapat diamati, yang bila diambil semua mencerminkan kedewasaan.

Menurut 2 Timotius 2:2 pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang “dapat dipercayai.” Dengan kata lain, pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang memperoleh kepercayaan. Kalau tidak demikian maka tidak akan ada orang yang mau menjadi pengikut. John C. Maxwell dan Yakob Tomatala, dalam tulisan masing-masing, mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang punya pengikut. Paulus menasihati Timotius supaya, sebagai seorang pemimpin, ia menyiapkan pemimpin-pemimpin lain yang mendapat kepercayaan. Untuk dipercayai seorang pemimpin, tidak perlu kita setuju dengannya. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa pemimpin sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Itu adalah kepercayaan kepada sesuatu yang sangat kuno yang disebut integritas.

Dalam 2 Timotius 2:21 dikatakan, bahwa “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.” Menurut Paulus bahwa seseorang yang dapat dipercayai adalah seseorang yang telah dikuduskan. Dan dalam konteks kepemimpinan dapat dikatakan bahwa pemimpin yang dapat dipercayai adalah pemimpin yang telah dikuduskan atau pemimpin yang hidup dalam kekudusan.

Pada waktu Paulus, mengatakan, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Timotius 2:15), yang dimaksudkan dengan kata-kata “yang

⁵² NB, YM, DK, YK, YS, AM, OK, ZM, FK, BB, YM, AB, HM, OK, NM, EM, SM, SN, JO, PS, SM, WM, DM, OK, YK, BU, MK, FK, AK, GO: Wawancara 20 Mei 2022.

berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” adalah sikap yang tulus atau ketulusan. Bahwa persyaratan lain yang tak kalah pentingnya bagi seorang pemimpin yang dapat dipercayai adalah hidup dalam ketulusan.

Harus diperhatikan bahwa pemimpin yang tulus tidak harus mengiklankan fakta. Pemimpin yang tulus akan kelihatan dalam segala hal yang dilakukan dan akan segera diketahui oleh setiap orang secara umum. Demikian pula, ketidaktulusan tidak dapat disembunyikan, disamarkan, atau ditutup-tutupi, tidak peduli secakap apapun seorang pemimpin dalam hal-hal lainnya.

Pemimpin yang berintegritas selalu menyesuaikan perkataannya dengan tindakannya. Itulah yang membuatnya menjadi seorang pemimpin yang hebat dan dipercayai. Pemimpin seperti ini tahu bahwa waktu akan membuktikan bahwa ia benar dan ia akan bersedia untuk menunggu. Ia sangat yakin bahwa orang lain pasti mempercayai dan mengikutinya.

Dalam 2 Timotius 2:3-6 Paulus mengatakan, demikian: Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus. Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga. Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.

Seorang pemimpin jemaat harus menjadi teladan kepada orang-orang yang ditempatkan Allah di bawah pengawasannya. Jika pemimpin menjadi teladan dalam segala hal yang diperbuatnya maka kemungkinan besar akibatnya ialah jemaat akan mencontohi kehidupannya. Karena secara moral apapun yang dijumpai dalam jemaat berasal dari gembalanya. Seorang pemimpin yang konsisten dalam pelayanannya akan menjadi teladan bagi semua orang yang dipimpinya.

Dalam 2 Timotius 2:2 dikatakan demikian, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. Dalam ayat ini Paulus menekankan bahwa seorang pemimpin, bukan saja seorang yang dapat dipercayai, tetapi juga haruslah seorang yang cakap mengajar orang lain.

Ketika Paulus mengatakan, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Timotius 2:15), Paulus memaksudkan bahwa hendaknya Timotius belajar dengan tekun bukan saja dalam suatu limit waktu tertentu, melainkan secara terus menerus. Senada dengan ini.⁵³

Gembala jemaat harus melakukan hal-hal yang baik untuk orang yang dilayani, mengasihi orang tanpa pandang bulu dengan didasari memiliki hati yang baik. Gembala jemaat pada aplikasinya harus mampu berpikir dan bertindak dengan mampu mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bertentangan dengan aturan atau hukum yang berlaku, memperlakukan apa yang menjadi hak orang yang dipimpinya kepada Tuhan dengan jujur dan tulus. Gembala jemaat, Ia harus dapat menguasai diri sebagai seni memerintah diri sendiri, yang diwujudkan dalam tindakan mendisiplinkan

⁵³ Maria Rukku, stjaffraymakassar@yahoo.co.id Daniel Ronda, and Danielronda@ymail.com ABSTRAK, “Kata Kunci: Hukum,” *Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2 2* (n.d.): 25–59.

diri terhadap keinginan dan dorongan yang negatif tetapi juga mendisiplinkan diri terhadap waktu.⁵⁴

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian keseluruhan isi Tugas Akhir ini maka Penulis memberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemimpin jemaat yang berintegritas dalam pelayanan adalah pemimpin yang punya kemampuan di bidang ilmu pengetahuan Alkitab, berperilaku baik, mampu memimpin, punya cara/metode pelayanan yang relevan, hidup menyatu dengan jemaat, serta jujur, adil dan bijaksana dalam pelayanan kepada jemaat. Karena dengan integritas yang baik maka pelayanan yang diterapkan dapat berjalan dengan baik dan meningkat menuju pertumbuhan jemaat.
2. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor penyebab kurangnya peningkatan pelayanan di Jemaat GKI Pniel Malawor adalah:
 - a. Majelis jemaat masih kurang dalam pengetahuan Alkitab.
 - b. Masih ada anggota majelis yang perilakunya kurang berkenan.
 - c. Pelayanan yang diterapkan kurang menarik perhatian dan motivasi warga jemaat untuk aktif dalam persekutuan ibadah dan kegiatan rohani lainnya.
 - d. Pemimpin kurang bijaksana dalam pelayanan kepada warga jemaat.
 - e. Pemimpin masih kurang menyatu dengan kehidupan warga jemaat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Agar terwujudnya integritas pemimpin dalam pelayanan maka Gereja melalui Klasis Malamoi Kabupaten Sorong harus membina secara maksimal integritas pemimpin jemaat (Pendeta, Guru Jemaat dan anggota Majelis Jemaat) melalui latihan-latihan, seminar, dialog teologis tentang integritas kepemimpinan jemaat agar terwujud pemimpin yang berkepribadian baik berupa perilaku, keadilan, kejujuran dan bijaksana dalam mewujudkan pelayanan secara baik dan meningkat menuju perkembangan dan pertumbuhan jemaat.
2. Agar terwujudnya peningkatan pelayanan menuju pertumbuhan jemaat maka Pemimpin jemaat harus mewujudkan pelayanan yang baik melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani yang berbasis jemaat, yang dilakukan dengan penuh kesetiaan, keteladanan, penyesuaian diri dalam pelayanan dengan cara/metode yang relevan dengan perkembangan hidup jemaat. Sehingga pelayanan yang diterapkan mendapat perhatian dan motivasi dari warga jemaat untuk terlibat aktif dalam persekutuan ibadah-ibadah dan keterlibatan dalam kegiatan rohani lain yang dilaksanakan di lingkungan jemaat sebagai wujud pertumbuhan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Abadiyah, Rifdah. "Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan

⁵⁴ Iyay Odja Jeremia and D. S. Budiono Santoso, "Mengaplikasikan Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPDI Wilayah I Manokwari," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 190–93, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.51>.

- Kinerja Pegawai Bank Di Surabaya.” *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 1 (2016): 58. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.837>.
- Dece, Elliya. “Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.
- Iksantoro, Iksantoro. “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.24>.
- Jeremia, Iyay Odja, and D. S. Budiono Santoso. “Mengaplikasikan Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 190–93. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.51>.
- Leniwati, Leniwati, and Yasir Arafat. “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 110. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.
- Mania, Sitti. “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 220–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Montang, Ricky Donald. “Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>.
- Montang, Ricky Donald, Fakultas Teologi, Program Studi, Teologi Universitas, Kristen Papua, and Papua Barat. “BECOME A LEADER LIKE JESUS (Explanatory and Convirmatory Studies) MENJADI PEMIMPIN SEPERTI YESUS (Studi Eksplanatori Dan Konvirmatori).” *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 441–62.
- Pasaribu, Ferdinan. “Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen,” 2019, 2–20.
- Rafflesia, Manna. “Stevri I.Lumintang, Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan (Batu: Literatur PPII, 2010), 131 23” 2, no. 1 (2015): 23–37.
- Rukku, Maria, sttjaffraymakassar@yahoo.co.id Daniel Ronda, and Danielronda@gmail.com ABSTRAK. “Kata Kunci: Hukum.” *Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2 2* (n.d.): 25–59.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Sudjarwo, Markus. “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–89. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.
- Suharta, I Made. “Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2018): 75–98. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.47>.
- Susilana, Rudi. “Modul Populasi Dan Sampel.” *Modul Praktikum*, 2015, 3.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Pontianak, Indonesia Daerah, Melawi Hilir, Kalimantan Barat, Kristen

Bagi, Efektivitas Pelayanan, et al. “Pengaruh Kompetensi Pemimpin Kristen Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi Hilir Kalimantan Barat Memiliki Kompetensi . Gereja Pada Masa Ini Perlu Memberi Teladan Kepemimpinan Yang Tanggung Jawab Untuk Mengefektifkan Or” 3, no. 2 (2021): 174–89.

Usat, Yahya. “Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.10>.